
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

oleh :

Emay Mastiani

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

Sofiah Eni Asmawati

SLB Sukagalih Lembang, Bandung Barat

Eny Koestini

SLB-ABC YPLAB Lembang, Bandung Barat

ABSTRAK

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan intelektual, akibat dari kondisi tersebut anak tunagrahita ringan kurang mampu memahami dalam pembelajaran akademiknya sehingga memerlukan pengembangan dalam pembelajaran lain yaitu melalui pembelajaran keterampilan salah satunya yaitu pembelajaran keterampilan menanam sayuran . Tujuan dari pembelajaran keterampilan menanam sayuran yaitu untuk membuat anak menjadi mandiri dan memiliki kemampuan untuk bekal menjalani kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan menanam sayuran di SLB SUKagalih dan SLB-ABC YPLAB Lembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan dalam teknik analisis data penelitian ini dengan analisis deskriptif kualitatif, dan untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berupa Program keterampilan yang disusun oleh guru sedangkan metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, dan untuk media yang digunakan berupa alat-alat alat dan bahan-bahan yang dapat mudah diperoleh. Evaluasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai jadwal pada setiap minggunya, kesulitan yang dihadapi adalah kemampuan anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan berbeda satu sama lainnya. Upaya yang dilakukan adalah melakukan asesmen sebelum Menyusun program pembelajaran. Rekomendasi untuk Kepala Sekolah agar Sekolah menjalin Kerjasama dengan pihak penyedia pekerjaan serta melengkapi fasilitas untuk pembelajaran keterampilan.

Kata Kunci : Keterampilan, Menanam Sayuran, Tunagrahita Ringan

Pendahuluan

Pembelajaran keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa serta memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini bertujuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita sehingga dapat berguna untuk masa depan mereka. Alasan lain adalah anak tunagrahita kurang dapat memahami mata pelajaran akademik, sehingga melalui pembelajaran keterampilan ini anak tunagrahita ringan memiliki bekal setelah lulus dari SMALB dan terserap di dunia kerja.

Merujuk kepada tujuan Pendidikan Luar Biasa dalam PP. 72 Tahun 1991 Bab II Pasal 2 maka ada tiga hal penting yang menjadi esensi dari penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa yaitu :

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik luar biasa dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut harus menjadi dasar dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya baik secara sosial, budaya dan alam sekitarnya dalam kata lain kemampuan tersebut sebagai kecakapan hidup baik personal, sosial dan vokasional.
3. Membekali peserta didik untuk terjun dalam dunia kerja dan atau melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Tiga hal esensial di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan luar biasa adalah melahirkan para peserta didik luar biasa yang memiliki kompetensi baik personal, sosial dan teknis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kecakapan hidup sehingga mereka akan mengurangi ketergantungan (*independency*) kepada orang lain dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Mereka diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup baik *personal, social, academic and vocational* yang berguna untuk hidup dan kehidupannya. Dengan kecakapan hidup tersebut mereka dapat mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan budaya, sosial dan lingkungan alam sekitarnya siap untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang dimiliki dan memasuki dunia kerja.

Guna memenuhi hal tersebut di atas beberapa hal yang harus dilakukan oleh Sekolah: 1) membuat program pembelajaran keterampilan yang efektif (d disesuaikan dengan kemampuan anak, 2) kompetensi guru berkaitan dengan pembelajaran keterampilan yang akan diberikan kepada anak, 3) program pembelajaran keterampilan

diarahkan kepada program yang benar-benar dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat di sekitar sekolah.

Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan yakni jenis keterampilan yang sederhana, alat dan bahan yang mudah didapat, serta berpeluang untuk dikembangkan. Seperti: keterampilan pertanian, kerumahtanggaan (tata boga dan tata busana) dan sebagainya.

SLB Sukagalih dan SLB-ABC YPLAB Lembang memiliki potensi mengembangkan keterampilan dalam bidang pertanian, karena lokasi sekolah berada di lingkungan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sayuran, Lembang terkenal sebagai penghasil sayur. Kondisi lingkungan ini sebenarnya memberikan pengaruh positif bagi anak tunagrahita ringan, apabila melihat dari karakteristik belajarnya yang mudah lupa dan harus dilakukan berulang-ulang, dengan cara melihat terus menerus dalam kesehariannya, maka tanpa disadari anak akan dapat memahami dan akan tersimpan dalam ingatannya dengan waktu yang panjang. Dengan kata lain berpindah dari *short-term memory* ke *long term-memory*.

Kondisi tersebut di atas menjadi sebuah keuntungan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), artinya faktor lingkungan mempengaruhi pencapaian dalam sebuah pembelajaran. Faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan belajar anak tunagrahita ringan adalah cara guru menyampaikan pembelajaran tersebut kepada anak, pendekatan yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita.

Menurut Astaty dan Mulyati (2011:8) sebagai berikut:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dan dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berfikir dan menalar, oleh sebab itu anak tunagrahita berada dibawah rata-rata dalam kemampuan belajar dan beradaptasi. Keterampilan merupakan mata pelajaran yang sangat bermanfaat bagi anak karena dapat juga berfungsi sebagai terapi dan pembekalan kecakapan hidup

Kerampilan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997) dalam Syamsidah (2016:121), pengertian bidang keterampilan sebagai berikut: “Bidang keterampilan adalah: suatu bidang pengajaran yang dapat membina keterampilan kerja sesuai dengan bakat, minat anak, yang mungkin dapat menjadi sarana untuk mencari nafkah setelah anak keluar sekolah”.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran keterampilan sangat diperlukan oleh anak tunagrahita ringan, anaktunagrahita ringan jika dibimbing secara intensif dapat dapat menguasai pembelajaran keterampilan yang telah pelajarnya.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2012:29) adalah “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek dan subjek yang diteliti secara tepat

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif mengingat bahwa masalah yang akan peneliti ungkapkan bersifat natural dan akan digambarkan apa adanya tanpa perlu rekayasa atau manipulasi data.

Menurut Sugiyono (2012:13) adalah sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

Melalui penggunaan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat mengungkapkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menanam sayuran. Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tanpa peran, dimana pengamat hanya menjalankan satu fungsi yaitu mengamati. Adapun yang diamati

adalah kemampuan anak tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti guna mengungkap pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita. Sedangkan studi dokumentasi digunakan dalam melengkapi data sebelumnya melalui dokumen-dokumen yang diperlukan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menanam sayuran jengjang SMALB

Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) mulai dari; 1) Guru menganalisis Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013. Hal ini dilakukan guna mengetahui kesesuaian KI dan KD pada Standar Isi, termasuk langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian antara pelajaran keterampilan yang dipilih dengan kondisi fisik, dan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak. Hal ini dilakukan karena pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum meskipun sudah sesuai dengan kelas belum tentu sesuai dengan kondisi dan karakteristik dari anak tunagrahita tersebut. Kondisi anak tunagrahita pada usia tertentu tugas perkembangan belum tentu sesuai dengan usianya. Perbedaan karakteristik inilah yang selalu dijadikan patokan ataudijadikan acuan oleh guru ketika akan menyusun program pembelajaran. 2) Selain menganalisis Kurikulum Guru juga menganalisis Buku Keterampilan yang akan dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran dari KI dan KD ke dalam bahan ajar, pendekatan, metode, sesuai dengan kebutuhan belajar anak dan karakteristik anak. Buku keterampilan juga dijadikan rujukan dalam merancang dan melaksanakan penilaian kompetensi anak (aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan) secara utuh sesuai dengan prinsip penilaian yang sistematis dan akuntabel. 3) siapa (*Who*) yang bertugas menyampaikan materi pelajaran di kelas. Selain Guru keterampilan, Guru Kelas juga dapat memberikan pembelajaran keterampilan apabila Guru Kelas tersebut memiliki pengetahuan tentang keterampilan yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita ringan. Tidak menutup kemungkinan Sekolah mendatangkan instruktur dari Luar Sekolah apabila diperlukan serta dananya tersedia untuk membayar honor instruktur tersebut. 4) Guru Keterampilan menyusun dokumen perencanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dijadikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran terarah dengan baik.

Sebelum menyusun Program Pembelajaran, selanjutnya guru melakukan asesmen (asesmen sementara dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas

sebelumnya). Langkah berikutnya guru menyusun RPP yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari anak tunagrahita ringan mengacu kepada hasil asesmen serta kurikulum yang berlaku. RPP yang disusun berisi: tujuan pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan yang telah ditetapkan berdasarkan hasil asesmen, yakni; mulai dari mengenal alat dan bahan, proses, memelihara alat dan bahan, serta memelihara hasil. Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak, kedalaman dan keluasan materi disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita ringan. Begitupun dengan metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan seperti; metode ceramah (menggunakan kata-kata, kalimat yang dapat dipahami oleh anak tunagrahita, dalam hal ini tidak menggunakan kalimat yang panjang), selain menggunakan di atas, pembelajaran di dua SLB menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan cara memberikan contoh langsung, serta praktek langsung di mana anak terlibat langsung pada saat guru mencontohkan pembelajaran yang diberikan. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran, adalah benda nyata sesuai kebutuhan. Alasan menggunakan benda nyata, mengingat anak tunagrahita ringan kurang memahami abstrak. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang porsi nya lebih banyak dari pembelajaran akademik. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu, pada saat pembelajaran berlangsung serta pada saat akhir pembelajaran atau setelah guru menyimpulkan pembelajaran. Adapun penentuan Kompetensi Dasar (KD) disesuaikan dengan kondisi anak agar pembelajaran efisien dan efektif serta anak tidak dirugikan, pembelajaran keterampilan disampaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama pada setiap pertemuan, mengingat kondisi dan karakteristik anak tunagrahita ringan yang susah memahami pembelajaran yang diakibatkan oleh kecerdasan yang mereka miliki. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat tidak kalah penting guna menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode praktek langsung/demonstrasi dengan cara melibatkan anak secara langsung, tujuannya agar anak cepat memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran bagi tunagrahita yaitu melalui motorik atau gerak. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik 5M Kurikulum 13 dalam melaksanakan pembelajaran meliputi: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi (mencoba), Mengasosiasi (mengolah) informasi, dan Mengkomunikasikan. Prinsip 5M dalam pembelajaran yaitu; pertama Mengamati, siswa dikondisikan untuk menyimak penjelasan guru mengenai materi yang diberikan,

kemudian mendiskusikan hasil pengamatan; kedua Menanya anak diminta mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa sendiri dari anak tersebut berkaitan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh anak terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Selanjutnya guru memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh anak dengan menggunakan bahasa atau kalimat yang dapat dipahami oleh anak; ketiga, anak diminta Mencoba/mengumpulkan informasi berkaitan dengan hasil pengamatan dan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan; keempat, Mengasosiasi anak memahami pembelajaran keterampilan kerja yang telah disampaikan oleh guru; kelima, Mengkomunikasikan, anak diminta menceritakan kembali tentang pembelajaran yang telah disampaikan, menggunakan bahasa sesuai dengan kemampuannya.

Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menanam sayuran jengjang SMALB

Beberapa kesulitan dialami oleh guru-guru pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan menanam sayuran di dua sekolah adalah: Instrumen asesmen di Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat dibutuhkan keberadaannya, karena instrumen asesmen akan digunakan oleh Guru sebelum menyusun Program Pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap anak, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan belajar anak, agar pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak dan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Guna memenuhi hal tersebut diperlukan instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan. Instrumen yang disusun harus mengakomodir kebutuhan, mulai dari kondisi anak, menetapkan tujuan asesmen, materi yang akan diaseskan (ruang lingkup asesmen), maupun kebutuhan yang berkaitan dengan pekerjaan yang dibutuhkan di lapangan. Selain beberapa hal tersebut, sebelum melaksanakan asesmen perlu dirancang mulai dari persiapan (siapa yang menyusun instrumen asesmen, petugas pelaksana asesmen, menetapkan waktu dan durasi, petugas yang mencatat hasil asesmen, serta menerjemahkan/menginterpretasikan hasil asesmen), pelaksanaan (mulai dari mengkondisikan anak, melaksanakan asesmen, dan mencatat hasil asesmen), dan tindak lanjut (setelah hasil asesmen diperoleh maka diinterpretasikan kemudian hasil dikomunikasikan kepada yang memerlukan). Hal tersebut di atas belum sepenuhnya dilakukan oleh di kedua SLB tempat penelitian, asih ada beberapa hal yang mengalami kendala atau hambatan yang harus dicari penyelesaiannya.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh guru-guru keterampilan ketika memberikan pembelajaran keterampilan adalah lebih kepada keterampilan yang telah benar-benar dikuasai oleh guru tersebut. Meskipun beberapa jenis keterampilan telah dikuasai oleh guru dan dapat diterapkan kepada anak tunagrahita, tetapi pada kenyataannya guru tidak dapat menerapkan begitu saja keterampilan tersebut, karena baik sekolah maupun guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak tunagrahita serta kebutuhan dunia kerja.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menanam sayuran jengjang SMALB

Upaya guru dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam menata dan mengendalikan pembelajaran menjadi modal utama untuk mencapai tujuan belajar yang bermutu. Pembinaan kinerja guru aan mengantarkan guru untuk bekerja dengan kreatif dan mencari solusi mengingat permasalahan anak tunagrahita yang beragam pula. Upaya guru ini dapat diwujudkan dengan mencari dukungan baik itu dari pemerinah maupun dengan kalangan swasta yang peduli akan pendidikan tunagrahita. Upaya itu dapat berupa :mengadakan pelatihan, diskusi dengan tutor sebaya, sekolah atau yayasan mendatangkan ahli terkait dan mengadakan pelatihan, membentuk sekolah mitra atau dunia industri untuk mendiskusikan pembelajaran, atau masalah peningkatan vokasonal, atau mengadakan rapat guru, pengurus yayasan untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran.

Pentingnya pemilihan jenis keterampilan kerja yang akan diberikan kepada Anak Tunagrahuta Ringan adalah sesuatu hal yang harus dilakukan dengan cermat. Karena pendidikan keterampilan kerja yang diberikan kepada anak merupakan upaya Sekolah dalam melakukan Pendidikan sebagai bekal anak di kemudian hari setelah menyelesaikan sekolahnya. Memilih jenis keterampilan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak serta sesuai kebutuhan dunia kerja adalah kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh sekolah sebagai tempat belajar anak untuk memiliki bekal hidup (*life skill*). Hal ini sesungguhnya telah dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam upaya membekali anak tunagrahita agar memiliki rasa percaya diri dengan keahlian yang dimiliki dalam bidang keterampilan kerja. Tujuannya agar anak dapat terserap di dunia kerja.

Agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam membekali anak dengan keterampilan kerja sesuai harapan, maka diperlukan proses pembelajaran yang bermutu (proses pematangan anak yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang

menjadikan anak memiliki keterampilan dan berahlak mulia). Pembelajaran yang bermutu dilakukan melalui perencanaan terlebih dahulu melalui diskusi yang dilakukan Guru Keterampilan dengan Kepala Sekolah dalam menetapkan Jenis keterampilan yang akan diberikan kepada anak. Hasil diskusi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Keterampilan, diperoleh bahwasanya pemilihan jenis keterampilan kerja selain disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak juga perlu memperhatikan kondisi geografis atau potensi daerah dimana sektor Pertanian dan Pariwisata yang tersedia di wilayah Lembang sangat menunjang bagiketersediaan peluang pekerjaan bagi Lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Guru Keterampilan dan Kepala Sekolah dari dua SLB adalah, jenis keterampilan yang telah dipilih, disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing Sekolah. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah salah satu yang menjadi pertimbangan Sekolah dalam memilih jenis keterampilan kerja. Selanjutnya yang menjadi dasar pertimbangan penentuan jenis keterampilan yang akan dipilih, yaitu kemampuan guru keterampilan dalam penguasaan materi, setra kondisi kecerdasan dan fisik dari anak tunagrahita itu sendiri, karena kondisi dan kecerdasan anak tunagrahita sangat menentukan pada kemampuan menguasai sebuah keterampilan.

Daftar Pustaka

- Astati, (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung. CV Pendawa
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa, (2010) *Model Pendidikan dan Latihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung. Alfabeta
- Madjid, Abdul, (2011), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, L, J., (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosda Karya
- Mukhtar, (2011). *Desain Program Vokasional dan Bimbingan Karir untuk Siswa SMALB*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Purwanto, A.Ngalim. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta